



STUDI ETNOMEDISIN DI DESA SINDANGASIH

DENGAN PEMANFAATAN
TUMBUHAN TRADISIONAL
DALAM MENGATASI

HIPERTENSI

Hendy Suhendy | Lutfi Ilham Firmansyah
Vina Nur Aripin | Reva Eliftiana
Adita Diari Fanisa | Alda Lidiasari

**STUDI ETNOMEDISIN DI DESA SINDANGASIH
DENGAN PEMANFAATAN TUMBUHAN TRADISIONAL
DALAM MENGATASI HIPERTENSI**

**STUDI ETNOMEDISIN DI DESA SINDANGASIH
DENGAN PEMANFAATAN TUMBUHAN TRADISIONAL
DALAM MENGATASI HIPERTENSI**

**Hendy Suhendy
Lutfi Ilham Firmansyah
Vina Nur Aripin
Reva Eliftiana
Adita Diari Fanisa
Alda Lidiasari**



STUDI ETNOMEDISIN DI DESA SINDANGASIH DENGAN PEMANFAATAN TUMBUHAN TRADISIONAL DALAM MENGATASI HIPERTENSI

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Hendy Suhendy
Lutfi Ilham Firmansyah
Vina Nur Aripin
Reva Eliftiana
Adita Diari Fanisa
Alda Lidiasari

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Juli 2024

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
Dimensi : 14,8 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas karunia-Nya penyusunan buku dengan judul “Studi Etnomedisin Di Desa Sindangasih Dengan Pemanfaatan Tumbuhan Tradisional Dalam Mengatasi Hipertensi” dapat diterbitkan. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang beberapa tanaman obat yang membantu memulihkan hipertensi dimana tanaman tersebut mudah ditemukan di lingkungan sekitar masyarakat. Selain itu buku ini juga dilengkapi dengan ulasan mengenai kajian ilmiah dan bagaimana preparasi tanaman-tanaman obat untuk membantu penanganan kasus hipertensi.

Kami ucapkan terimakasih kepada tim penulis dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kami harap buku ini dapat memperluas wawasan pembaca tentang potensi tanaman obat di Indonesia dan pemanfaatan secara empiris, khususnya untuk penyakit hipertensi.

Buku yang disusun ini masih belum sempurna, maka dari itu kami harapkan saran dan kritik yang membangun, agar menjadi perbaikan dalam karya kami lainnya di masa mendatang.

Tasikmalaya, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	2
BAB II OBAT TRADISIONAL.....	5
A. Definisi Obat Tradisional.....	5
B. Pengembangan Dan Pelestarian Pengobatan Tradisional.....	9
C. Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Penggunaan Obat Tradisional.....	10
D. Pengelompokkan Obat Tradisional beserta Klaim Khasiat yang Diperbolehkan Menurut BPOM RI.....	11
E. Pengolahan Obat Tradisional.....	15
BAB III ETNOMEDISIN	17
A. Definisi Etnomedisin	17
B. Sejarah Etnomedisin.....	17
C. Tinjauan Antropologis	20
BAB IV DATA DEMOGRAFIS DESA SINDANGASIH KABUPATEN TASIKMALAYA.....	23
A. Kondisi Geografis.....	23
B. Dinamika Profil Masyarakat.....	28
C. Dinamika Potensi Wilayah.....	32

BAB V HIPERTENSI	34
A. Pengertian Hipertensi.....	34
B. Epidemiologi dan Prevalensi	35
C. Klasifikasi Hipertensi.....	36
D. Gejala Hipertensi	36
E. Faktor Resiko Hipertensi	37
F. Faktor Resiko yang Tidak Bisa Diubah.....	38
G. Diagnonis Hipertensi	39
H. Pencegahan Hipertensi	39
I. Cara mengontrol Hipertensi	40
J. Kesalahpahaman Tentang Hipertensi.....	41
BAB VI TANAMAN OBAT DESA SINDANGASIH	43
A. Tanaman Yang Dijadikan Etnomedisin	43
B. Khasiat Tanaman Obat	54
C. Cara Penggunaan	59
PENUTUP.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
BIODATA PENULIS	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sindangasih.....	28
Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk.....	28
Tabel 3. Pendidikan Masyarakat.....	29
Tabel 4. Data Kesehatan	29
Tabel 5. Prasarana Air Bersih.....	30
Tabel 6. Forum Kader	31
Tabel 7. Prasarana Kesehatan.....	31
Tabel 8. Iklim di Desa Sindangasih	32
Tabel 9. Dinamika Kesehatan Masyarakat.....	32
Tabel 10. Kategori Hipertensi	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Obat Tradisional	5
Gambar 2. Kemasan Produk Obat Tradisional.....	7
Gambar 3. Logo Jamu.....	11
Gambar 4. Logo Obat Terstandar	12
Gambar 5. Logo Farmasetika.....	14
Gambar 6. Cabang Ilmu Antropologi.....	22
Gambar 7. Peta Desa Sindangasih	23
Gambar 8. Daun Sirsak.....	43
Gambar 9. Belimbing wuluh	44
Gambar 10. Seledri	45
Gambar 11. Kayu Manis.....	46
Gambar 12. Daun Kemangi.....	47
Gambar 13. Jahe.....	48
Gambar 14. Mentimun	49
Gambar 15. Bawang Putih	50
Gambar 16. Kapulaga.....	51
Gambar 17. Daun Salam	52
Gambar 18. Mengkudu.....	53

BAB 1

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), hipertensi adalah kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal dan penyakit lainnya. Pada tahun 2021, sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun diseluruh dunia dilaporkan menderita hipertensi. Mayoritas dari mereka (dua pertiga) tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah (Ansar dkk., 2019).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi hipertensi pada usia diatas 18 tahun yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 9,4% sedangkan yang mengkonsumsi obat hipertensi sebesar 9,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 0,1% penduduk yang tidak pernah didiagnosa hipertensi oleh tenaga kesehatan tetapi tetap minum obat hipertensi. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran pada usia diatas 18 tahun mencapai 34,11%. Prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran pada penduduk usia diatas 18 tahun adalah sebesar 29,97%. (Merah dkk., 2024).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi kronis dimana tekanan darah meningkat secara signifikan didalam arteri tubuh. Hal ini menyebabkan jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Penyakit ini sering disebut sebagai “*silent killer*” karena dapat menyerang siapa saja tanpa gejala spesifik dan berpotensi menyebabkan penyakit degeneratif serius atau bahkan kematian. (Patricia dkk., 2022).

Hipertensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Lebih dari 90-95% penderita

hipertensi mengalami hipertensi primer yang disebut juga hipertensi esensial. Meskipun beberapa mekanisme yang dapat berkontribusi terhadap hipertensi telah diidentifikasi, tidak ada satupun yang dapat dengan jelas menjelaskan patogenesis hipertensi primer. Hipertensi sering kali bersifat turun temurun dalam keluarga, yang menunjukkan bahwa faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan hipertensi primer. Data menunjukkan bahwa bentuk disregulasi tekanan darah baik monogenik maupun poligenik cenderung mengarah pada hipertensi esensial. Faktor lain yang dapat menyebabkan hipertensi primer meliputi faktor lingkungan, gangguan metabolisme intraseluler, serta faktor risiko seperti obesitas, konsumsi alkohol, merokok dan kelainan darah. Sementara itu hipertensi sekunder merupakan hipertensi yang diakibatkan oleh penyakit lain yang sudah ada sebelumnya.(Patricia dkk., 2022).

Kurang dari 10% penderita hipertensi mengalami hipertensi sekunder yang disebabkan oleh gangguan hormonal, diabetes, penyakit ginjal, gangguan pembuluh darah, penyakit jantung, atau obat-obatan tertentu yang dapat meningkatkan tekanan darah. Dalam banyak kasus, disfungsi ginjal akibat penyakit penyakit ginjal kronis atau penyakit renovaskular adalah penyebab sekunder yang paling umum. Obat-obatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menyebabkan atau memperburuk hipertensi dengan meningkatkan tekanan darah.(Zainuddin dkk., 2022).

Faktor resiko hipertensi terbagi menjadi dua, yaitu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi mencakup usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga. Sebaliknya, faktor risiko yang dapat dimodifikasi meliputi

riwayat merokok, kurangi konsumsi makanan berserat tinggi, diet tinggi garam, kelebihan berat badan (obesitas), kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol, displisidemia, dan stres. Beberapa faktor risiko yang dapat dimodifikasi ini perlu dipantau dan diubah agar hipertensi dapat dicegah.(Permatasari & Patimah, 2023).

Untuk mengatasi dan mencegah dampak negatif hipertensi, diperlukan penanganan yang tepat. Banyak orang beranggapan bahwa hipertensi hanya bisa diobati dengan obat kimia sintetik, padahal ada juga pengobatan yang menggunakan bahan alami. Beberapa bahan herbal yang sudah diteliti dan terbukti dapat menurunkan tekanan darah antara lain jahe, seledri, belimbing wuluh, kunyit dan daun sirsak.(Yusuf & Boy, 2023).

Desa sindangasih merupakan salah satu desa di kecamatan cikatomas, kabupaten tasikmalaya yang masih kental akan praktek etnomedisin atau etnobotani. Beberapa tanaman obat masih dimanfaatkan untuk membantu memulihkan penyakit-penyakit yang ada disana termasuk hipertensi. Oleh sebab itu, buku ini disusun untuk memberikan informasi tanaman-tanaman oabt yang dimanfaatkan untuk kasus hipertensi di Desa Sindangasih.

BAB II

OBAT TRADISIONAL

A. Definisi Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2020).



Gambar 1. Obat Tradisional

Sumber : Fakultas Farmasi UGM

Obat merujuk kepada zat atau bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, atau zat kimia tertentu yang digunakan untuk mencegah, mengurangi rasa sakit, memperlambat perkembangan penyakit, atau menyembuhkan penyakit. Dosis yang tepat diperlukan agar obat dapat memberikan efek terapeutik atau khasiat yang diinginkan.

Obat tradisional merupakan jenis obat yang diproduksi secara turun-temurun dan berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik itu berbasis magis maupun pengetahuan tradisional. Saat ini, obat-obatan tradisional semakin populer karena mudah diakses oleh masyarakat, baik dari segi harga maupun ketersediaan. Penggunaan obat tradisional juga didukung oleh penelitian modern yang menunjukkan manfaatnya bagi kesehatan, dengan sedikit efek samping karena dapat dicerna dengan baik oleh tubuh.

Bagian-bagian dari tumbuhan yang sering dimanfaatkan dalam obat tradisional meliputi akar, rimpang, batang, buah, daun, dan bunga. Contohnya, akar alang-alang digunakan sebagai obat penurun panas, rimpang temulawak dan kunyit untuk obat hepatitis, batang kina untuk obat malaria, kulit batang kayu manis untuk menurunkan tekanan darah tinggi, buah mengkudu untuk obat kanker, dan buah belimbing untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

Obat tradisional merujuk pada bahan atau ramuan yang terdiri dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang telah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Definisi ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990 tentang Izin

Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional.

Perkembangan obat tradisional selanjutnya umumnya berbentuk campuran tumbuhan yang dikenal sebagai obat herbal atau obat bahan alam Indonesia. Obat herbal atau obat bahan alam Indonesia adalah obat tradisional yang diproduksi di Indonesia dan berasal dari produk alam atau tumbuhan obat Indonesia. Obat tradisional ini biasanya tersedia dalam berbagai bentuk di pasar, seperti kapsul, serbuk, cairan, simplisia, dan tablet. Bentuk bentuk sediaan saat ini telah terstandarisasi dan dikemas dengan baik untuk memastikan keamanan produk, sesuai dengan gambaran berikut ini:



Gambar 2. Kemasan Produk Obat Tradisional

Sumber : amu Digital

Industri Obat Tradisional (IOT) merujuk pada industri yang memproduksi obat tradisional dengan total aset di atas Rp. 600.000.000,- (enam ratus juta rupiah), tidak termasuk harga tanah dan bangunan. Sementara Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) adalah industri obat tradisional dengan total aset tidak lebih dari Rp. 600.000.000,- (enam ratus juta rupiah), juga tidak termasuk harga tanah dan bangunan.

Usaha jamu atau racikan adalah kegiatan pencampuran atau pengolahan obat tradisional dalam bentuk rajangan, serbuk, cairan, pilis, tapel, atau parem dalam skala kecil, yang dijual tanpa penandaan atau merek dagang.

Obat Tradisional Lisensi adalah obat tradisional asing yang diproduksi oleh industri obat tradisional dengan izin dari perusahaan yang bersangkutan, menggunakan merk dan nama dagang perusahaan tersebut.

Pilis adalah bentuk obat tradisional padat atau pasta yang dioleskan pada dahi.

Parem adalah obat tradisional padat, pasta, atau bubur yang digunakan dengan cara mengoleskan pada kaki, tangan, atau bagian tubuh lainnya.

Sedangkan tapel adalah obat tradisional padat, pasta, atau bubur yang dioleskan secara merata pada permukaan perut.

Sediaan galenik adalah ekstraksi bahan atau campuran bahan yang berasal dari tumbuhan atau hewan. Bahan tambahan adalah zat yang tidak memiliki sifat obat tetapi ditambahkan pada obat tradisional untuk meningkatkan mutu, seperti pengawet, pewarna, pengental rasa, aroma, atau konsistensi.

Herbal adalah tetumbuhan yang dikenali dan lekat dengan pemanfaatannya dalam menjaga vitalitas dan kesehatan tumbuh serta penyembuhan aneka ragam penyakit.

Herbal terstandar adalah bahan-bahan obat alam yang telah diuji dan ada dalam sediaan berupa ekstrak dengan proses pembuatan yang telah terstandarisasi. (Hakim, 2015)

Keamanan dan khasiat obat tradisional telah dibuktikan berdasarkan data empiris yaitu penggunaan turun-temurun | 5 oleh masyarakat dan data ilmiah yaitu uji in-vitro (skala

laboratorium), in-vivo (uji ke hewan coba/ uji praklinik) dan uji klinik (uji ke manusia) (BPOM, 2020).

Obat tradisional adalah bahan atau komponen yang berupa bahan tanaman, bahan hewani, bahan mineral, sediaan sarian, atau campuran dari bahan tersebut, yang digunakan untuk pengobatan secara turun temurun dan dapat diterapkan menurut norma yang berlaku di masyarakat. (Permenkes RI, 2016).

Herbal asli Indonesia merupakan tanaman obat yang ditanam dan dibudidayakan di Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun untuk meningkatkan, mencegah, menyembuhkan, dan memulihkan kesehatan. (Kemenkes RI, 2017)

B. Pengembangan Dan Pelestarian Pengobatan Tradisional

Sebagai bagian dari warisan budaya nasional (etnomedisin) sedang diperkuat dengan upaya penggalian, riset, pengujian, pengembangan, serta penemuan obat-obatan, termasuk budidaya tanaman obat tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Dalam konteks ini, ada lima hal utama yang perlu diperhatikan:

1. Etnomedisin
2. Pengembangan agroindustri tanaman obat
3. Integrasi farmasi dan kedokteran
4. Teknologi kimia dan proses

5. Pengaturan dan pengawasan produksi serta pemasaran bahan dan produk obat tradisional.

C. Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Penggunaan Obat Tradisional

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengolahan Obat Tradisional (OHT) :

1. Reaksi Alergi Hati-hati untuk reaksi alergi individu, perhatikan diri sendiri dan peringatan.
2. Takaran dan Kombinasi Hindari takaran dan kombinasi yang berlebihan.
3. Konsultasi Dokter Diperlukan konsultasi dengan dokter jika penggunaan bersamaan dengan obat.
4. Kelompok yang Beresiko Kelompok yang beresiko seperti bayi, anak-anak, wanita hamil, orang lanjut usia serta kondisi penyakit tertentu (terutama jika membutuhkan konsultasi dokter) (BPOM, 2020).
5. Penggunaan Jangka Panjang, Peringatan atau Perhatian dan Efek Tidak Diinginkan (BPOM, 2020). Hati-hati penggunaan jangka panjang, adanya peringatan/perhatian serta timbulnya efek yang tidak diinginkan.

D. Pengelompokkan Obat Tradisional beserta Klaim Khasiat yang Diperbolehkan Menurut BPOM RI

1. Jamu



Gambar 3. Logo Jamu

Jamu telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya dengan data empiris (BPOM, 2020).

Minuman herbal tradisional Indonesia, yang dikenal sebagai jamu, populer dikonsumsi oleh masyarakat karena terbuat dari bahan-bahan alami yang mudah didapat. Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia telah rutin mengonsumsi jamu, sering kali mengikuti resep turun-temurun untuk menentukan bahan yang digunakan. Jamu diyakini memiliki berbagai manfaat untuk meningkatkan kesehatan dan melindungi tubuh dari penyakit, sehingga sering digunakan sebagai penunjang imunitas tubuh dan pilihan alternatif dalam pengobatan. Manfaat kesehatan jamu sangat beragam sesuai dengan kandungan bahan alam yang digunakan.

2. Obat Herbal Terstandar (OHT)



Gambar 4. Logo Obat Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik /uji in-vivo dan bahan bakunya telah distandardisasi (BPOM, 2020).

Obat herbal terstandar (*Scientific based herbal medicine*) merupakan preparat obat dari bahan alam yang telah terbukti keamanan dan efektivitasnya secara ilmiah melalui uji praklinik, dengan bahan bakunya telah distandarisasi. OHT harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, yang berarti berada dalam rentang terapi yang aman antara kadar efek maksimum (KEM) dan kadar toksik minimum (KTM).
- b. Klaim khasiat didukung oleh bukti ilmiah/praklinik. Bukti ilmiah ini mencakup penelitian praklinik yang meliputi standarisasi kandungan bahan aktif, ekstraksi tanaman obat, pembuatan obat tradisional secara higienis, serta uji toksisitas akut dan kronis.

- c. Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi.
- d. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku.
- e. Jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat bukti yang ada, yaitu tingkat pembuktian umum dan medium (Badan POM RI, 2004).

Proses standarisasi dan regulasi digunakan untuk mengontrol kualitas dari OHT. Kualitas suatu preparat obat bahan alam tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan melalui langkah-langkah komprehensif seperti:

- a. Perencanaan mutu, dengan penetapan metode dan proses fabrikasinya.
- b. Pembangunan mutu selama proses fabrikasi, mulai dari bahan baku hingga menjadi sediaan obat bahan alam yang final.
- c. Melakukan kontrol sesuai dengan pedoman yang berlaku (Depkes RI, 1987).

3. Fitofarmaka



Gambar 5. Logo Farmasetika

Fitofarmaka dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik serta bahan baku dan produk jadinya telah distandardisasi (BPOM, 2020).

Fitofarmaka adalah sediaan obat yang terbuat dari bahan alami yang telah melalui proses standarisasi, dengan keamanan dan efektivitasnya terbukti secara ilmiah melalui uji klinik. Fitofarmaka merupakan jenis obat tradisional yang sejajar dengan obat modern karena bahan baku, proses pembuatan, dan produk akhirnya telah distandardisasi. Khasiat dan keamanannya telah terbukti melalui uji pra klinik dan uji klinik. Dari ketiga jenis obat tradisional, fitofarmaka menduduki posisi tertinggi dalam hal kualitas dan keamanan. Hal ini disebabkan oleh proses penelitian yang komprehensif dan uji klinik yang detail yang telah dilaluinya. Fitofarmaka dianggap setara dengan obat modern karena memiliki bukti klinis yang kuat dan dapat diresepkan oleh dokter.

E. Pengolahan Obat Tradisional

Pengolahan Obat Tradisional menurut BPOM (2020) yang harus diperhatikan terdiri dari:

1. Alat yang digunakan harus dalam keadaan steril dengan menggunakan alat berbahan stainless steel dan tempat yang digunakan harus dalam keadaan yang steril.
2. Menggunakan pakaian yang bersih, mencuci tangan terlebih dahulu, dan mencuci tangan sebelum melakukan pengolahan ini dilakukan untuk menjaga kebersihan diri.
3. Sortasi dilakukan dengan cara memisahkan kotoran dan bahan asing yang menempel pada tumbuhan.
4. Pencucian dilakukan dengan air bersih yang mengalir, bahan yang terdapat tanah dilakukan pencucian beberapa kali. Dan jika kotoran yang melekat dengan kuat dapat dicuci dengan menyemprotkan air bersih dan dibantu dengan sikat yang lembut atau tangan.
5. Setelah pencucian dilakukan dengan penirisan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan air yang tersisa dari pencucian yang terdapat pada tumbuhan.
6. Perajang dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil ukuran tanaman dengan cara memotong atau mengiris atau di memarkan dengan menggunakan pisau yang tajam/penumbuk

sehingga hasil yang didapatkan lebih optimal pada tahap perebusan.

7. Perebusan dilakukan dengan menyeduh bahan atau merebusnya dengan air bersih secukupnya menggunakan wadah dengan bahan logam nirkarat atau keramik dengan air yang mendidih dengan waktu pendiaman sesuai dengan bahan yang digunakan. Dan bagian yang digunakan seperti akar, rimpang, kayu, kulit batang, buah atau biji dilakukan pendiaman lebih lama agar dapat menyaring zat berkhasiatnya dibandingkan bagian daun dan bunga.
8. Konsumsi dan Penyimpanan. Hasil perebusan yang diperoleh kemudian disaring dan diminum pada saat kondisi hangat, yang disimpan dengan wadah yang sesuai dan sebelum dikonsumsi pastikan tidak terjadi perubahan organoleptic seperti bau, rasa, dan warna dari obat tradisional yang disimpan.

BAB III

ETNOMEDISIN

A. Definisi Etnomedisin

Etnomedis merupakan bidang ilmu yang mempelajari praktik kesehatan tradisional dengan meneliti bagaimana budaya memandang penyakit, kesehatan, serta proses penyembuhan dan pencarian bantuan medis. Praktik etnomedis merupakan sistem interdisipliner yang kompleks, meliputi penggunaan tumbuhan obat, spiritualitas, dan lingkungan, yang telah menjadi sumber penyembuhan manusia selama ribuan tahun (Williams, 2006).

B. Sejarah Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Etnomedis setidaknya berkaitan dengan dua hal, yaitu etnis dan kedokteran. Secara ilmiah, etnomedis digambarkan sebagai studi tentang persepsi dan konsep masyarakat dalam memahami kesehatan, atau sistem pengobatan etnis tradisional (Bhasin 2007; Daval 2009). Walujo (2009) lebih lanjut menyatakan bahwa dari penelitian etnomedis, dilakukan penelitian untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang sosial (emik) dan kemudian membuktikannya secara ilmiah (Walujo 2009). Pada awal perkembangannya dalam bidang penelitian, etnomedis merupakan bagian dari ilmu antropologi dan kesehatan

(Bhasin, 2007) dan mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an (McElroy 1996). Namun dalam perkembangan selanjutnya menjadi bidang ilmiah dan telah berkembangnya ilmu biologi.

Etnomedis merupakan salah satu dari bidang penelitian etnobotani yang menunjukkan pengetahuan lokal berbagai kelompok etnis untuk menjaga kesehatan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa jenis tumbuhan dan hewan digunakan dalam pengobatan tradisional, namun jika dilihat dari jumlah dan frekuensi penggunaannya, jenis tumbuhan digunakan lebih dari jenis hewan. Hal ini menyamakan obat tradisional dengan tumbuhan obat, sehingga pada artikel selanjutnya akan fokus pada tumbuhan obat.

Dari perspektif ekonomi, penyakit dapat diklasifikasikan berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap konsep budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Foster dan Anderson, yang menemukan konsep penyakit pada masyarakat tradisional dan mendiskusikannya dalam berbagai teks pengobatan Etomo, konsep penyakit pada masyarakat non-Barat terbagi dalam dua kategori umum, yaitu sebagai berikut :

1. **Personalistik:** Penyakit ini dianggap muncul karena intervensi agen tertentu, seperti makhluk gaib (dewa atau roh), makhluk bukan manusia (roh jahat, roh nenek moyang), dan manusia (dukun atau penyihir).
2. **Naturalisme:** Penyakit ini dijelaskan secara sistematis, bukan berdasarkan individu. Pendekatan ini mengakui model keseimbangan, di mana kesehatan tercipta ketika elemen-elemen seperti panas, dingin, dan cairan tubuh berada dalam keseimbangan dalam konteks alam dan sosial,

bergantung pada usia dan faktor individu. Penyakit muncul ketika keseimbangan ini terganggu. Menurut Basri, pengobatan naturalistik saat ini didasarkan pada tiga konsep utama yang mendominasi etnomedis di seluruh dunia: patologi humoral (ditemukan di Amerika Latin), pengobatan tradisional Tiongkok, dan pengobatan Ayurveda (India dan negara sekitarnya).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian atau seluruh bagiannya mengandung zat aktif yang bermanfaat bagi kesehatan dan dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Bagian tumbuhan ini meliputi daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang, dan getah.

Saat ini, masih banyak masyarakat, terutama di pedalaman, yang menggunakan pengobatan tradisional. Mereka berpendapat bahwa pengobatan tradisional lebih aman karena menggunakan bahan-bahan alami seperti kunyit, temulawak, kencur, dan lainnya.

Etnomedis adalah keyakinan dan praktik yang terkait dengan pengobatan penyakit genetik yang merupakan hasil pengembangan budaya asli, secara eksplisit menggunakan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan, dan bukan bagian dari pengobatan modern. Secara tradisional, obat tradisional telah dimanfaatkan oleh nenek moyang kita secara turun temurun dalam bentuk simplisia atau ekstrak untuk meningkatkan kesehatan tubuh. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI No 246/Menkes/Per/V/1990) mendefinisikan obat etnik sebagai obat tradisional, yaitu bahan tumbuhan, bahan hewani, bahan mineral, sediaan herbal atau campuran dari bahan-bahan tersebut. zat-zat ini Telah ditemukan digunakan secara

tradisional sebagai terapi Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengklasifikasikan obat tradisional yang beredar di Indonesia menjadi tiga jenis: obat herbal, obat herbal standar, dan obat nabati.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa penggunaan etnomedis mencapai 65% di negara maju dan 80% di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sekitar 400 suku bangsa di Indonesia diketahui mempunyai hubungan dekat dengan hutan dari sudut pandang etnomedis.

C. Tinjauan Antropologis

Etnomedisin merupakan bagian dari antropologi kesehatan. Menurut Hughes (Foster dan Anderson, 2009), etnomedisin mencakup kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan penyakit. Etnomedisin adalah hasil perkembangan kebudayaan asli yang eksplisit dan tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. Bidang ini menjadi fokus awal para ahli antropologi dalam mempelajari sistem medis non-Barat yang meliputi aspek kesehatan, magis, dan religi.

Etnomedisin juga mencakup pengobatan hasil perkembangan budaya primitif, pengobatan tradisional, atau pengobatan non-Barat. Hughes dan Laughim (dalam Putri, 2018) menyatakan bahwa dalam sistem kesehatan tradisional dikenal konsep pencegahan, seperti membersihkan tubuh (mandi), pijat, larangan makan makanan tertentu, mengonsumsi ramuan khusus, atau berdoa.

Pada dasarnya, etnomedisin adalah data mengenai kepercayaan pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat non-Barat, yang dikumpulkan dengan cara dan tujuan serupa

dengan pengumpulan data mengenai aspek-aspek kebudayaan lainnya. Ahli antropologi yang bekerja dalam bidang kesehatan menamai studi-studi tradisional mengenai pengobatan non-Barat sebagai etnomedisin. Dengan berkembangnya antropologi kesehatan, kepentingan pengetahuan praktis maupun teoretis tentang sistem pengobatan non-Barat semakin meningkat, menjadikan etnomedisin sebagai salah satu pokok penting dalam antropologi kesehatan.

Etnomedisin adalah aspek kesehatan yang menggunakan pendekatan budaya untuk memahami jenis-jenis penyakit, cara meramu ramuan, metode pengobatan, dan penggunaan tumbuhan obat. Pengobatan tradisional seringkali memberikan solusi atas berbagai penyakit pada manusia yang sedang sakit, dengan bahan baku yang umumnya mudah ditemukan di sekitar lingkungan.

Untuk menyembuhkan orang sakit, sistem pengobatan tradisional terlebih dahulu mencari penyebab penyakitnya. Konsep etiologi harus dipahami sebagai dasar untuk mendiagnosa penyakit dan menentukan metode pengobatannya. Terdapat dua konsep untuk mengetahui penyebab penyakit (etiologi).

Etnomedis termasuk dalam bidang antropologi kesehatan, yang bersama-sama dengan antropologi ekonomi, antropologi politik, dan antropologi kependudukan, termasuk dalam cabang khusus antropologi.